

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak terlepas dari kondisi perekonomian global. Salah satu aspek penting di dalam perekonomian suatu negara di dunia adalah perdagangan internasional. Adanya perdagangan internasional menjadikan perekonomian tersebut saling terjalin serta tercipta hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi satu negara dengan negara lainnya dan lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan diantara bangsa. Perdagangan internasional adalah kegiatan yang mempunyai tujuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi nasional dengan melakukan ekspor/impor barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat diperoleh dari dalam suatu negara. Perekonomian dalam dan luar negeri akan menyebabkan terciptanya suatu hubungan yang saling mempengaruhi satu negara dengan negara lainnya, salah satunya seperti pertukaran barang dan jasa diantara negara.

Indonesia merupakan negara berkembang dimana produksi perindustrian belum mampu menopang seluruh permintaan dalam negeri. Hal ini dilihat dari penggunaan barang konsumsi pada masyarakat Indonesia cukup banyak dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut tidak jarang produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi seluruh permintaan masyarakat. Strategi yang di ambil pemerintah Indonesia dengan beberapa pilihan untuk memenuhi kebutuhan barang

dalam negeri, salah satunya dengan melakukan impor atau pembelian barang dan jasa dari luar negeri.

Impor adalah pengeluaran atau perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara untuk memenuhi barang atau jasa yang diproduksi oleh negara lain. Dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa dikonsumsi oleh penduduk Indonesia produksi dalam negerinya belum bisa memenuhi permintaan berupa barang seluruh penduduk Indonesia, maka kemudian pemerintah menempuh jalur impor barang-barang luar negeri agar tercipta kestabilan dalam kegiatan ekonomi baik produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Menurut Purnamawati (2013), pada umumnya impor merupakan salah satu komponen dari pengeluaran atau konsumsi untuk barang-barang atau jasa dari luar negeri. Lebih input disebutkan bahwa konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan, semakin besar tingkat pendapatan akan mendorong daya beli dan tingkat konsumsi. Demikian juga untuk konsumsi barang-barang dan jasa dari luar negeri, besarnya akan sangat ditentukan oleh faktor pendapatan, walaupun sebenarnya impor juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor, antara lain adalah tingkat pendapatan, harga relatif barang di dalam negeri dan di luar negeri serta nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing.

Menurut Krugman, Paul R yang sebagaimana dikutip Adlin Iman (2013) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor seperti Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas

dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri, adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat diproduksi didalam negeri, dan adanya jumlah atau kuantitas barang didalam negeri yang belum mencukupi.

Impor barang konsumsi merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pemerintahan Indonesia dengan penduduk yang terus meningkat sehingga kebutuhan terhadap barang konsumsi ikut meningkat dan yang ada sangat terbatas, oleh sebab itu pemerintah melakukan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Secara umum jumlah impor Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu Minyak Bumi dan Gas Alam (Migas) dan Non-Minyak Bumi dan Gas Alam (Non Migas). Impor Migas digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan bakar minyak dalam negeri yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Beberapa jenis Migas yang diimpor adalah premium, solar dan gas. Sementara nonmigas yang diimpor adalah barang-barang konsumsi, impor bahan baku dan barang modal ini disebut juga golongan ekonomi atau juga impor golongan penggunaan barang.

Tingkat konsumsi rumah tangga merupakan peningkatan kebutuhan atau keinginan barang-barang yang secara langsung dilakukan dalam jangka waktu tertentu di Indonesia terutama pada konsumsi rumah tangga. Kondisi tingkat kebutuhan Indonesia sebagai indikator kesejahteraan masyarakat dengan banyaknya barang-barang konsumsi yang diimpor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada kesediaan barang-barang konsumsi di Indonesia yang cukup tinggi terutama untuk barang konsumsi tahan lama, setengah tahan lama dan tidak

tahan lama pemerintah Indonesia dapat melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tingkat konsumsi rumah tangga Indonesia di pengaruhi oleh kebutuhan akan barang konsumsi tahan lama. Dalam pengertiannya barang konsumsi tahan lama (*durable goods*) merupakan barang terwujud yang biasanya bisa bertahan lama dengan banyak pemakaian (umur ekonomisnya untuk pemakaian normal adalah satu tahun atau lebih). Contoh barang elektronik antara lain TV, lemari es, mobil, komputer, dan lain-lain. Umumnya jenis barang ini membutuhkan personal selling dan pelayanan yang lebih baik daripada barang tidak tahan lama, memberikan keuntungan yang lebih besar, dan membutuhkan jaminan/garansi tertentu pada penjualnya. Kebutuhan akan barang tahan lama semakin tinggi karena kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan pelengkap rumah tangga, sistem informasi

Selain barang konsumsi tahan lama, tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh barang konsumsi setengah lama yang kebutuhannya meningkat tajam pada tahun 2020 dibandingkan kebutuhan barang konsumsi yang lain. Dalam pengertiannya barang setengah tahan lama merupakan barang yang tidak dapat dihancurkan atau tidak tahan lama dapat didefinisikan sebagai barang semi tahan lama. Barang konsumsi setengah tahan lama termasuk dalam barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Beberapa barang semi tahan lama umumnya adalah pakaian atau makanan yang diawetkan.

Barang kebutuhan setengah tahan lama berhubungan dengan kebutuhan pokok berupa pakaian, makanan pengawet, perabot rumah tangga, karena barang

setengah tahan lama adalah termasuk kebutuhan dasar maka tingkat permintaan sangat tinggi, akibatnya mobilitas dari luar berupa impor sangat tinggi. Contoh barang semi tahan lama: beras, jagung, kacang-kacangan, fashion, perlengkapan kaki (sepatu dan sandal), ornamen, dll.

Dalam tingkat konsumsi rumah tangga, barang konsumsi setengah lama yang meningkat, kebutuhan barang konsumsi tidak tahan lama juga berpengaruh langsung dalam kegiatan perekonomian tersebut. Barang konsumsi tidak tahan lama (*nondurable goods*) merupakan barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu tahun atau beberapa kali pemakaian. Dengan kata lain, umur ekonomisnya dalam kondisi pemakaian normal kurang dari satu tahun. Contohnya adalah buah-buahan minuman, sayuran, gula pasir, telur, sabun, garam. Oleh karena barang jenis ini dikonsumsi dengan cepat (dalam waktu singkat) dan frekuensi pembeliannya sering terjadi, maka strategi yang paling tepat adalah menyediakannya di banyak lokasi, menerapkan mark-up yang kecil, dan mengiklankannya secara gencar untuk merangsang orang agar mencobanya dan sekaligus untuk membentuk preferensi.

Dengan demikian kebutuhan barang tahan lama, barang setengah tahan lama dan barang tidak tahan lama merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Aneka kebutuhan masyarakat makin kompleks berdampak pada persediaan (*supply*) yang cukup tinggi, demikian juga dengan semakin tinggi tanpa diikuti dengan kecukupan kapasitas berdampak pada pilihan impor. Hal tersebut senada dengan teori Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dibandingkan dengan ketersediaan stok pangan.

Tabel 1.1
Impor Barang Konsumsi di Indonesia tahun 1990-2020 (Juta US\$)

Tahun	Barang Konsumsi			Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Milyar)
	Tahan Lama	Setengah Tahan Lama	Tidak Tahan Lama	
1990	129.5	140.0	131.5	120.3
1991	118.6	193.1	152.1	117.2
1992	163.0	217.5	187.0	106.1
1993	104.3	244.7	220.6	116.6
1994	115.0	272.2	264.7	128.0
1995	238.9	306.5	331.4	176.9
1996	181.6	302.7	362.5	202.1
1997	248.4	291.0	410.9	227.4
1998	95.0	181.0	217.5	217.7
1999	82.5	156.1	226.4	954.5
2000	212.8	315.4	365.2	6.711.0
2001	171.8	214.0	422.8	1.749.5
2002	211.7	266.6	468.9	6.221.0
2003	256.6	312.3	472.3	1.610.0
2004	314.7	357.7	673.7	1.786.7
2005	342.1	395.8	727.1	2.302.0
2006	351.4	591.9	812.3	2.729.7
2007	463.8	677.5	864.5	1.510.0
2008	822.1	1.134.7	1.229.2	1.365.0
2009	818.3	941.0	1.189.4	1.420.1
2010	1.075.0	1.367.7	1.541.5	8.910.8
2011	1.288.3	1.774.1	1.699.0	2.618.1
2012	1.584.6	1.953.9	1.926.5	3.498.2
2013	1.599.6	2.164.0	2.165.1	8.241.9
2014	1.418.3	1.993.8	2.150.5	5.864.1
2015	1.076.1	1.974.8	2.019.9	4.180.2
2016	1.209.0	2.229.8	2.154.3	1.755.4
2017	1.433.3	2.856.4	2.517.9	7.626.1
2018	1.918.5	3.584.1	3.087.1	8.269.0
2019	2.015.7	3.814.5	2.811.0	2.211.3
2020	1.730.3	3.227.1	2.642.2	1.220.0

Sumber: Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB) dari Publikasi Statistik Indonesia Tahun 2020

Dari tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa bahwa tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami fluktuatif yaitu ada peningkatan dan menurun. Peningkatan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 8.910,8 milyar dan menurun pada tahun 1993 sebesar 116,6 milyar. Naik turunnya tingkat

konsumsi rumah tangga di pengaruhi oleh penghasilan masyarakat dan juga faktor lain. Begitu pula dengan impor barang konsumsi barang tahan lama di Indonesia dari setiap tahun mengalami fluktuatif yaitu ada peningkatan dan juga menurun. Kebutuhan konsumsi barang tahan lama menurun pada tahun 2001 sebesar 171.8 juta sedangkan terjadi peningkatan paling besar pada tahun 2019 sebesar 2015.7 juta, begitupun dengan impor barang konsumsi setengah tahan lama dan juga barang konsumsi tidak tahan lama yang tidak stabil. Barang konsumsi setengah tahan lama menurun pada tahun 2001 sebesar 214.0 juta dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 3814.5 juta, sedangkan barang konsumsi tidak tahan lama menurun juga pada tahun 2001 sebesar 422.8 juta dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3087.1 juta. Kondisi impor Indonesia saat ini dari tahun 2020 berada pada 14656.0 juta, angka ini dilihat cukup tinggi untuk kondisi impor di satu negara. Impor barang konsumsi di Indonesia lebih di dominasi berupa impor barang konsumsi setengah tahan lama.

Kenaikan dan penurunan impor sangat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi yang ada di dalam masyarakat, salah satu faktornya adalah kondisi daya beli yang tergantung dari pendapatan yang dimiliki. Keynes mengemukakan perubahan pendapatan masing-masing individu akan meningkatkan perubahan pada pola konsumsi dan daya beli masyarakat (Keynes dalam Mankiw, 2007). Dalam menganalisa impor barang konsumsi terdapat barang tahan lama, barang setengah tahan lama dan barang tidak tahan lama, impor barang konsumsi berperan penting dalam menentukan naik turunnya tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Pengaruh Impor Barang Konsumsi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Barang Konsumsi Tahan Lama (X1) berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia
2. Apakah Barang Konsumsi Setengah Tahan Lama (X2) berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia
3. Apakah Barang Konsumsi Tidak Tahan Lama (X3) berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia
4. Apakah Barang Konsumsi Tahan Lama (X1), Barang Konsumsi Setengah Tahan Lama (X2), Barang Konsumsi Tidak Tahan Lama (X3) berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Barang Konsumsi Tidak Tahan Lama (X1) terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Barang Konsumsi Setengah Tahan Lama (X2) terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh Barang Konsumsi Tidak Tahan Lama (X3) terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Barang Konsumsi Tahan Lama (X1), Barang Konsumsi Setengah Tahan Lama (X2), Barang Konsumsi Tidak Tahan Lama (X3) berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y) di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan antara lain :

a) Manfaat Teoritis

1. Dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk pengkajian topik yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah ini.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan di sektor perdagangan khususnya Impor Barang Konsumsi di Indonesia.